

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik merupakan hal yang penting dan menjadi perhatian orang tua, terlebih ketika anak-anak berada pada masa-masa penting pertumbuhan dan perkembangan mereka. Anak usia dini (0-5 tahun) dianggap sebagai periode paling rentan dalam kehidupan, terutama untuk perkembangan keterampilan, motorik, sosial, dan kognitif. Pada tahun-tahun awal anak dianggap sebagai waktu kritis untuk pertumbuhan dan perkembangan (De Marco, Zeisel, & Odom, 2015). Selama masa inilah anak membentuk perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, termasuk aktivitas fisik (Malina, 2001). Mengembangkan kebiasaan melakukan aktivitas fisik pada anak-anak sejak usia dini sangat penting mengingat manfaat positif dari aktivitas fisik tergolong signifikan apabila dilakukan secara terbimbing dengan baik. Partisipasi anak usia dini (2,5 - 5 tahun) dalam aktivitas fisik memberikan manfaat terkait aspek fisik dan kognitif (Cliff, Okely, Smith, & McKeen, 2009; Timmons, Naylor, & Pfeiffer, 2007). Akan tetapi beberapa penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam aktivitas fisik pada anak usia dini masih rendah dan kebanyakan dari mereka masih berperilaku pasif (Alhassan, Sirars, & Robinson, 2007; Cliff et al., 2009; Pate, Pfeiffer, Trost, Ziegler, & Dowda, 2004).

Partisipasi anak usia dini dalam aktivitas fisik dapat diupayakan untuk ditingkatkan dengan memperhatikan beberapa faktor, salah satu di antaranya adalah perlunya diciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik agar anak-anak terdorong untuk beraktivitas fisik. Lingkungan pembelajaran yang menarik ini dapat berawal dan diciptakan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat (Elliot, 2013). Di Indonesia, basis pembelajaran awal anak-anak usia dini ini sangat bervariasi di antaranya adalah keluarga dan sekolah (Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak, dan Taman Kanak-Kanak) yang terdiri dari setengah hari dan *full-day* atau yang sering disebut *childcare*. Anak-anak yang tergabung dalam basis sekolah biasanya mendapatkan pengalaman-pengalaman yang lebih komprehensif

dibandingkan anak-anak yang belajar hanya berbasis pada lingkungan rumah, karena pada basis sekolah biasanya difasilitasi beberapa program untuk meningkatkan potensi anak termasuk potensi fisik dan motorik mereka, sehingga dapat mendorong tingkat partisipasi anak dalam melakukan aktivitas fisik. Akan tetapi data menunjukkan bahwa angka partisipasi anak pada sekolah pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia masih pada angka 72,35% (Iskandar, 2018) hal ini menunjukkan bahwa belum semua anak mengikuti program dari pemerintah untuk mendapatkan Pendidikan prasekolah dasar. Sedangkan Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal menyatakan bahwa salah satu layanan dasar di bidang pendidikan yang wajib disiapkan oleh pemerintah kabupaten/kota adalah layanan PAUD bagi anak usia 5 tahun sampai dengan 6 tahun. Oleh karena itu, pada tahun 2030 pemerintah menargetkan seluruh anak usia dini memperoleh akses terhadap perkembangan, perawatan, dan pendidikan prasekolah dasar (Iskandar, 2018).

Pendidikan Prasekolah dasar atau biasa disebut taman kanak-kanak dinilai berpotensi meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk membiasakan perilaku gaya hidup aktif, taman kanak-kanak merupakan tempat yang cocok untuk anak-anak dalam mengembangkan dan meningkatkan aktivitas fisik dan kemampuan motorik karena memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan bervariasi (Birnbaum, Geyer, Kirchberg, Manios, & Koletzko, 2017). Taman kanak-kanak dianggap sebagai tempat yang kondusif untuk meningkatkan potensi fisik dan motorik anak-anak usia dini, namun potensi anak-anak tersebut tidak serta merta dapat tercapai tanpa usaha dan strategi yang tepat yang disediakan oleh sekolah. Oleh karena itu sekolah sebagai basis pembelajaran untuk meningkatkan potensi fisik dan motorik anak harus menyusun program aktivitas fisik secara terstruktur, relevan dan sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia tersebut. Perhatian sekolah dalam perumusan program aktivitas fisik, seperti aktif bermain bagi anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya serta diselenggarakan oleh guru/instruktur yang kompeten memudahkan pencapaian tujuan dan sasaran pembelajaran (Yun & Beamer, 2018).

Selain sekolah sebagai basis pembelajaran dan partisipasi aktivitas fisik anak, lingkungan keluarga juga harus menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak untuk belajar. Keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan kebiasaan anak, kebiasaan yang baik dari keluarga mungkin berdampak pada aktivitas anak (Marquet & Miralles-guasch, 2016) (Oli, Vaidya, Eiben, Krettek, & Eiben, 2019).

Basis pembelajaran awal anak-anak usia dini penting untuk dipertimbangkan karena akan berdampak pada pembentukan kebiasaan dan karakteristik anak, oleh karena itu orang tua harus memberikan perhatian yang besar terhadap lingkungan pembelajaran anak agar dapat mendukung dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak (Vanderloo, Tucker, Johnson, Burke, & Irwin, 2015). Selain lingkungan pembelajaran, latar belakang keluarga dalam hal ini adalah sosial-ekonomi orang tua juga menjadi aspek yang berhubungan dalam penanaman kebiasaan anak-anak beraktivitas fisik. Hal demikian dinyatakan oleh Batty dan Leon (2002) bahwa stratifikasi sosial ekonomi keluarga, seperti kelas sosial, status atau posisi sosial berhubungan dengan prevalensi kelebihan berat badan, tingkat dan jenis partisipasi olahraga pada orang dewasa dan anak. Hasil penelitian serupa menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara latar belakang sosial ekonomi keluarga dengan partisipasi olahraga pada anak-anak (Romani, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa status ekonomi keluarga berkontribusi terhadap orang tua dalam memilih sekolah dengan mempertimbangkan fasilitas yang lengkap dan bervariasi agar memudahkan anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan aktivitas fisik sehingga memberikan manfaat terhadap kesehatan, kebugaran, dan perkembangan motorik.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa lingkungan pembelajaran, latar belakang keluarga, serta tingkat sosial-ekonomi bukan hanya berhubungan dengan tingkat aktivitas fisik anak-anak usia dini, akan tetapi juga dapat mengidentifikasi bagaimana partisipasi anak dalam aktivitas fisik ditingkatkan untuk memastikan daya dorong terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini ke arah yang positif.

Latar belakang pola pengasuhan anak di negara maju telah berubah secara dramatis selama dua dekade terakhir yang sebagian besar anak-anak sekarang berada pada tempat penitipan anak (Bushnik, 2010; Silver, 2000). Aktivitas fisik yang dilakukan anak-anak tergantung pada lingkungan sosial di mana mereka berada dalam hal ini tempat penitipan anak, taman bermain, dan sekolah (Finn, 2002; Dowda, 2004; Boer, 2008). Dengan demikian, pengaturan lingkungan ini memberikan kesempatan ideal untuk menanamkan penerapan gaya hidup aktif secara fisik dengan meningkatkan aktivitas fisik dan keterampilan gerak anak usia prasekolah (Ward, 2010). Ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa dalam pengaturan pembelajaran di sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Bermain, Kelompok Belajar, dan Tempat Penitipan Anak sangat mempengaruhi aktivitas fisik anak-anak (Pate, 2004).

Indonesia sendiri, Pendidikan anak usia dini (PAUD) dipimpin langsung oleh pemerintah sejak 2010 (Famelia, 2018). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Untuk dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan gerak anak usia dini Pemerintah dalam UU No. 58 Tahun 2009 telah menetapkan standar yang harus dimiliki oleh guru dan tenaga kependidikan pada jenjang pendidikan PAUD (Pemendikbud, 2009). Salah satunya adalah guru harus memiliki pemahaman yang baik terhadap keterampilan gerak dasar.

Namun Goodway (2014) mengemukakan bahwa pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki guru masih sangat rendah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam merealisasikan pembelajaran gerak untuk anak usia dini sangat dibutuhkan kemampuan guru yang profesional dalam pengajaran. Kemampuan gerak dasar dipandang sebagai pondasi awal dari perkembangan dan pertumbuhan gerak dasar anak dan akan dibutuhkan di masa depan untuk melakukan aktivitas olahraga dan aktivitas fisik lainnya (Gallahue, 2019). Data

mengenai keterampilan gerak dasar anak usia dini dan sekolah dasar di Indonesia masih sangat terbatas dan pemahaman mengenai hal ini juga sangat rendah (Bakhtiar, 2014). Intervensi program aktivitas fisik dilakukan untuk memodifikasi kegiatan yang diberikan kepada anak-anak serta mengidentifikasi program aktivitas fisik yang terstruktur untuk meningkatkan jumlah dan intensitas anak-anak dalam bergerak serta meningkatkan keterampilan motorik (Taylor, 1999).

Dengan didasari hal tersebut Okely (2008) menyatakan perlu melakukan intervensi yang tertuang dalam sebuah program aktivitas fisik dengan menggunakan model pembelajaran tertentu yang mampu merangsang anak-anak senang beraktivitas fisik sehingga daya dorong pertumbuhan dan perkembangan anak lebih optimal, karena berdasarkan fenomena yang terjadi bahwa tingkat aktivitas fisik menurun seiring bertambahnya usia anak-anak, data yang menunjukkan penurunan ini mulai pada usia 4 tahun.

Sampai saat ini, penelitian-penelitian terkait program aktivitas fisik anak usia dini (prasekolah) di berbagai lingkungan pembelajaran masih menghasilkan kesimpulan yang belum konsisten, demikian juga dengan opini-opini guru sebagai pelaksana teknis di lapangan merasa kesulitan mendapatkan program yang sesuai untuk meningkatkan aktivitas fisik anak-anak. Beberapa guru harus mengadaptasi program aktivitas fisik orang dewasa yang kesesuaiannya belum tervalidasi dengan kebutuhan anak-anak usia dini (Wright & Stork, 2013). Beberapa model aktivitas fisik yang ada saat ini memiliki fokus untuk mempromosikan tentang nutrisi, serta meningkatkan aktivitas fisik anak-anak usia 3-5 tahun (Sharma, Chuang, & Hedberg, 2011.; Cluss et al., 2016). Selain itu, tujuan dari model aktivitas fisik yang akan diterapkan di sekolah adalah untuk merubah perilaku anak-anak agar mengarah pada budaya hidup aktif dan sebagai prevalansi terjadinya obesitas pada anak-anak (Castelli et al., 2017; Chai, Ho, Kaluhiokalani, & Braun, 2008). Perkembangan yang holistik anak sangat menjadi perhatian orang tua, selain perkembangan fisik dan kognitif anak usia dini juga perlu pengembangan pada aspek *social skill* sejak dini (Blewitt et al., 2019; Cohen, Anders, & Anders, 2019).

Memiliki *social skill* memungkinkan individu memiliki dan menjaga interaksi positif dengan orang lain. Banyak dari keterampilan ini berguna untuk

menjalin dan mempertahankan hubungan dengan orang lain (Carson et al., 2019). Penting juga bagi individu terutama anak usia dini untuk memiliki empati yaitu mampu menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain dan mengenali perasaan mereka, karena hal itu memungkinkan mereka untuk menanggapi dengan cara memahami dan peduli terhadap perasaan orang lain. Mempertimbangkan dampak jangka panjang yang penting dari *social skill* pada anak usia dini, perlu untuk memahami faktor-faktor penentu yang relevan untuk mempersiapkan pembentukan *social skill* sejak dini (Fabes, 2006). Kondisi saat ini menunjukkan bahwa anak-anak lebih sering menghabiskan waktu untuk tidak melakukan aktivitas fisik dan lebih cenderung pada perilaku menetap, penggunaan *gadget* yang berlebihan sehingga hal ini akan berdampak pada perkembangan mereka termasuk pada domain sosial (Hinkley et al., 2014). Ketergantungan pada *gadget* menjadi permasalahan yang dihadapi saat ini bagi anak usia dini. Keadaan ini membuat anak-anak menjadi kurang bahkan hilang interaksi dengan orang tua, teman sebaya (Christakis, 2015), sehingga menghambat perkembangan dalam penambahan kosa kata yang mana ini menjadi faktor penting untuk mengembangkan *social skill* bagi anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa model aktivitas fisik yang diberikan kepada anak usia dini juga harus bisa mengembangkan aspek *social skill* mereka.

Namun, dari hasil studi pendahuluan di sekolah-sekolah (TK/KB/PAUD) yang ada di Kota Bandung dan Kabupaten Ciamis peneliti melihat kondisi dimana proses pembelajaran dan dampak terhadap aktivitas fisik dan *social skill* anak usia dini belum tercapai dikarenakan program intervensi serta kurikulum yang digunakan tidak melibatkan unsur *social skill* dan level aktivitas fisik secara bersama-sama. Dari permasalahan tersebut perlu disusun sebuah model aktivitas fisik yang komprehensif dan relevan untuk anak-anak usia dini agar dapat diimplementasikan dengan baik supaya mampu meningkatkan *social skill* serta partisipasi aktivitas fisik anak usia dini. Pada dasarnya beberapa program untuk meningkatkan aktivitas fisik ataupun *social skill* sudah diciptakan dan diimplementasikan oleh beberapa peneliti, akan tetapi hasil penelitian masih

inkonsisten dan terpisah hanya aktivitas fisik saja atau *social skill* saja (Ignico & Ethridge, 2016); (Jarani et al., 2015); (Orr et al., 2019).

Sementara itu, masih jarang program intervensi yang dapat meningkatkan kedua aspek aktivitas fisik dan *social skill* secara komprehensif dan integral. Oleh karena itu, kebaruan dalam penelitian ini adalah peneliti mencoba merancang sebuah model aktivitas fisik yang dinilai memiliki potensi berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi aktivitas fisik dan *social skill* anak secara komprehensif dan konsisten. Model yang akan dirancang harus sesuai dan relevan dengan pola pertumbuhan dan perkembangan serta kebutuhan anak-anak usia dini, karena program yang tidak relevan dan tidak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan akan sulit diimplementasikan pada anak usia dini, mengingat anak-anak ini memiliki keterbatasan kemampuan fisik dan motorik, dan jika masalah ini tidak dipecahkan maka akan berpengaruh pada pencapaian hasil belajar (Ignico et al., 2016).

Penelitian ini merupakan bagian dari Sunrise Project, yaitu kerjasama penelitian antara Early Start University of Wollongong dengan Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul “Surveillance Study of Movement Behaviours in the Early Years”. Untuk memfasilitasi rendahnya partisipasi aktivitas fisik berdasarkan hasil penelitian kerjasama ini terutama mengenai perilaku anak usia dini di Indonesia khususnya Jawa Barat serta keterbatasan guru di sekolah dalam memilih bentuk aktivitas fisik maka peneliti bertujuan untuk merancang sebuah model aktivitas fisik dalam bentuk permainan sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan fisik dan motorik anak-anak usia dini untuk meningkatkan partisipasi aktivitas fisik dan *social skill*.

Model aktivitas fisik ini dirancang menggunakan model pengembangan. Adapun beberapa model pengembangan yang sering digunakan adalah: Model Pengembangan 4D dari Thiagarajan, Model Pengembangan ADDIIE, dan Model Pengembangan Borg and Gall. Dari beberapa model pengembangan tersebut peneliti akan mengembangkan model aktivitas fisik untuk anak usia 4-5 tahun ini menggunakan model pengembangan Borg and Gall, yang mana melalui sebuah rangkaian dan langkah-langkah penelitian pengembangan secara siklis, selain itu

model ini merupakan proses untuk mengembangkan dan memvalidasi sebuah produk Pendidikan. (Gall, Borg, & Gall. 2002). Setiap langkah penelitian yang dilakukan akan mengacu pada hasil langkah sebelumnya sesuai dengan tahapan yang dirancang, yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah produk pendidikan yang baru yaitu model aktivitas fisik anak usia dini. Model aktivitas fisik anak usia dini sebagai produk pendidikan diharapkan dapat dirumuskan sehingga dapat menjadi basis pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi anak-anak usia dini dalam beraktivitas fisik, selanjutnya diharapkan dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak serta berdampak terhadap *social skill* mereka.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Model aktivitas fisik anak usia 4-5 tahun memberikan pengaruh terhadap peningkatan *social skill* anak-anak usia dini?
2. Apakah Model aktivitas fisik anak usia 4-5 tahun memberikan pengaruh terhadap level aktivitas fisik anak usia dini?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji:

1. Pengaruh Model aktivitas fisik anak usia 4-5 tahun terhadap peningkatan *social skill* anak-anak usia dini
2. Pengaruh Model aktivitas fisik anak usia 4-5 tahun terhadap peningkatan level aktivitas fisik anak usia dini.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan pembelajaran bagi anak usia dini terkait aktivitas fisik. Selain itu juga sebagai bahan untuk pembentukan model pembelajaran di beberapa lingkungan pembelajaran awal bagi anak usia dini.

2. Praktis

Bagi orang tua sebagai masukan dalam upaya meningkatkan aktivitas fisik anak usia dini dalam hal menumbuhkan kebiasaan hidup aktif dan memiliki *social skill*.

Bagi sekolah dalam hal ini juga pemerintah sebagai referensi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi anak usia dini dalam hal beraktivitas fisik.

Bagi anak-anak sebagai sarana untuk mengidentifikasi jenis kegiatan apa dan bagaimana yang disenangi oleh mereka. Program ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peningkatan aktivitas fisik dan *social skill* anak usia dini.

Bagi Lembaga sebagai tambahan referensi untuk menyusun sebuah kurikulum yang berdasarkan karakteristik anak usia dini dan juga kebutuhan dilapangan.

1.4 Struktur Organisasi Disertasi

Bab I Pendahuluan, berisikan tentang latar belakang masalah, pentingnya pendidikan bagi anak usia dini menjadi alasan utama pada penelitian ini. Dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini diharapkan mampu meningkatkan potensi yang mereka miliki. Salah satu upaya meningkatkan potensi diri anak usia dini adalah dengan memberikan kegiatan aktivitas fisik. Tidak hanya kegiatan fisik saja, tetapi juga dirancang sebuah model pembelajaran yang berisikan tentang penanaman nilai-nilai sosial. Sehingga dengan beraktivitas fisik mereka mendapat keuntungan dalam hal kesehatan serta memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai sosial yang tertanam dalam kegiatan aktivitas tersebut. Rumusan masalah, apakah model aktivitas fisik anak usia dini dapat meningkatkan *social skill* dan aktivitas fisik bagi anak usia dini?. Tujuan penelitian serta manfaat penelitian baik secara teoretis dan praktis.

Bab II Kajian Pustaka, berisikan terkait dengan teori yang berhubungan dengan variable dalam penelitian ini. Kajian pustaka membahas konsep aktivitas fisik, *social skill*, model pembelajaran, dan karakteristik anak usia dini. Aktivitas fisik berisikan tentang definisi, klasifikasi aktivitas fisik, dan pengukuran aktivitas fisik. *Social skill* berisikan tentang definisi dan pengelompokan berdasarkan dari

beberapa referensi. Model pembelajaran berisikan tentang model *existing* serta model yang akan disusun dalam penelitian ini. Karakteristik anak usia dini membahas tentang karakter anak usia dini berdasarkan usia mereka.

Bab III Metode Penelitian, desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development*, desain ini dipilih untuk membuat sebuah model aktivitas fisik untuk anak usia 4-5 tahun, populasi dan sampel penelitian yang terlibat adalah anak usia 4-5 tahun di Kota Bandung. Prosedur penelitian terdiri beberapa tahapan yaitu, studi pendahuluan, validasi oleh ahli, uji kelayakan praktis, uji coba sampel kecil, uji coba sampel besar dan uji *main effect*. Instrument penelitian yang digunakan adalah angket *social skill* dari childtrend tahun 2014 untuk mengukur *social skill*, dan *actigraph accelerometer* untuk mengukur aktivitas fisik. Analisis data yang digunakan dalam pengolahan data *main effect* penelitian ini adalah *pair sample t-test*.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisikan tentang hasil setiap tahapan dalam mengembangkan sebuah model aktivitas fisik untuk anak usia dini. Setelah seluruh hasil dari tahapan dalam pengembangan model aktivitas fisik ini dikemukakan selanjutnya untuk dibahas secara keseluruhan.

Bab V Kesimpulan dan Saran, berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sehingga dapat memberikan saran bagi peneliti lainnya, lembaga, orang tua serta pihak sekolah.